

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Agency theory*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai prinsipal. Manajemen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalanya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen

laba (*earnings management*). Dalam pelaksanaan kontrak akan timbul biaya agensi (*agency cost*), yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak ataupun melakukan pengawasan (Masri dan Martani, 2012).

Ardyansah dan Zulaikha (2014) menjelaskan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetri informasi terhadap pihak *principal*, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak *principal*.

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ukuran perusahaan, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* yang dibandingkan ETR perusahaan yang didapat dari beban pajak kini dibanding laba sebelum pajak. Sebuah perusahaan tergolong besar jika

memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Total aset juga terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan Perusahaan (Nugraha, 2015).

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive accounting theory*)

Teori Akuntansi Positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986).

Tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manajer akan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang akan

membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik, tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar dapat mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan, sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun.

b. *The Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu pelanggaran perjanjian utang, maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung akan menurunkan laba, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Salah satu regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia perpajakan. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang membuat manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi.

3. ***Effective Tax Rate (ETR)***

Menurut Price Waterhouse Coopers (PWC) *Effective tax rate* (ETR) didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan total dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Sedangkan Dittmer (2011) mendefinisikan *effective tax rate* (ETR) sebagai rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk suatu periode tertentu. Amelia (2015) menjelaskan tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak.

Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Selain itu tarif pajak efektif umumnya digunakan untuk memprediksi kelompok perusahaan

atau kategori industri apa yang berpotensi membayar pajak dalam jumlah yang signifikan kepada Negara. Dalam pajak penghasilan prosentase tarifnya dapat dibedakan menjadi beberapa tarif seperti tarif marginal dan tarif pajak efektif. Tarif marginal adalah persentase tarif yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak, sedangkan tarif pajak efektif adalah prosentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu (Waluyo, 2013).

Hanum (2013) memberikan beberapa alasan mendasar terkait dengan penetapan tarif pajak efektif (ETR) perusahaan. Alasan pertama adalah adanya pengaruh politik yang terjadi dalam proses perpajakan. Pengaruh perubahan politik terkadang dapat menyebabkan adanya intervensi tergantung dengan bagaimana pihak-pihak yang berkuasa dan yang berkepentingan. Tidak transparasinya proses penetapan tarif pajak yang dilakukan pemerintah menyebabkan adanya kemungkinan intervensi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Alasan kedua adalah kandungan informasi laporan pajak perusahaan yang ditimbulkan oleh para investor. Dengan laporan pajak maka para investor dapat melihat sejauh mana perusahaan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dikaitkan dengan investor yang cenderung memilih berada pada jalur aman dalam setiap investasinya.

Fullerton (1983) mengklasifikasikan *effective tax rate* (ETR) sebagai berikut:

a. *Average Effective Corporate Tax Rate*

Merupakan biaya pajak tahun berjalan yang dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).

b. *Average Affective Total Tax Rate*

Adalah besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.

c. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge*

Adalah besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.

d. *Marginal Effective Corporate Tax Rate*

Adalah pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).

e. *Marginal Effective Total Tax Wedge*

Merupakan hasil dari penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.

f. *Marginal Effective Total Tax Rate*

Merupakan hasil dari total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

4. Ukuran perusahaan

Basyaib (2007) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin besar. Aset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak yang dibayarkan.

Keputusan yang dikeluarkan oleh Ketua Bappepam No.Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan perusahaan menengah berdasarkan aset atau kekayaan adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

5. Leverage

Hutang (*leverage*) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2012). Sedangkan definisi *leverage* menurut Kasmir (2010) merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Noor, dkk (2010) menyatakan perusahaan yang jumlah utangnya lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar, karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga hutang dapat mempengaruhi secara langsung *effective tax rate* perusahaan.

Kasmir (2010) menyebutkan secara umum terdapat lima jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, antara lain:

a. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, DER merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan

keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

c. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio yang sering disebut sebagai rasio kelipatan. *Time Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tidak mampu membayar bunga.

d. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *time interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). *Fixed Charge Coverage Ratio* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

e. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan. *Long term debt* merupakan

sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

6. *Profitability*

Profitability adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu rasio ini dicerminkan dalam *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi manajemen aset (Hanafi dan Halim, 2012). Menurut Rodriguez dan Arias (2013) *profitability* merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

Profitability selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Ketika perusahaan telah mengalami laba, maka bisa dikatakan bahwa manajemen perusahaan tersebut telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar dari biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendapatan.

Fahmi (2012) menjelaskan bahwa secara umum terdapat beberapa rasio profitabilitas:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin* maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

b. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Margin laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

c. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi.

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan proksi ROA untuk mengukur profitabilitas karena ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan. Kenaikan ROA mengakibatkan kenaikan ETR sehingga ROA berpengaruh positif terhadap ETR (Nugraha, 2015).

7. *Capital Intensity ratio*

Menurut Hanum (2013) *Capital intensity ratio* merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Sartono (2001) menjelaskan *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan. Sedangkan menurut Commanor dan Wilson (1967) *capital intensity ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum (2013) biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

Lebih lanjut Rodriguez dan Arias (2013) menjelaskan perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Chiao dan Lin (2012)	Variabel dependen: 1. <i>Effektive tax rate</i> Variabel Independen: 1. Kepemilikan aset tetap 2. Ukuran perusahaan 3. Profitabilitas 4. Intensitas persediaan 5. <i>Leverage</i>	1. Variabel kepemilikan aset tetap tidak berpengaruh dengan tarif pajak efektif 2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif 3. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif 4. Variabel intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif 5. Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif
2	Francisco J. Delgado, Elena Fernandez-Rodriguez, Antonio Martinez-Arias (2012)	Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i> Variabel Independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity ratio</i> 4. <i>Inventory intensity</i> 5. ROA	1. Variabel <i>Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i> 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i> 3. Variabel <i>Capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i>

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

			<p>4. Variabel <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i></p> <p>5. Variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i></p>
3	Naser Izadinia, Darius Foroghi, Setare Soltan Gheis(2013)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Profitability</i> 3. <i>Financial Leverage</i> 4. <i>Fixed Assets</i> 5. <i>Industry type</i> 6. <i>Ownership structure</i></p>	<p>1. Variabel <i>Size</i> Berpengaruh terhadap <i>Effective tax rate</i></p> <p>2. Variabel <i>Profitability</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Effective tax rate</i></p> <p>3. Variabel <i>Financial leverage</i> Berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>4. Variabel <i>Fixed assets</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Effective tax rate</i></p> <p>5. Variabel <i>Industry type</i> Berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>6. Variabel <i>Ownership structure</i> Berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i></p>
4	Ardyansah, Danis dan Zulaikha (2014)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitability</i> 4. <i>Capital intensity ratio</i> 5. Komisarisi independen</p>	<p>1. Variabel <i>size</i> Berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah negatif</p> <p>2. Variabel <i>leverage</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah positif</p> <p>3. Variabel <i>Profitability</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i> dengan arah negatif</p> <p>4. Variabel <i>capital intensity ratio</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax</i></p>

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

			<p><i>rate</i> dengan arah negatif</p> <p>5. Variabel komisaris independen Berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah positif</p>
5	Kraft (2014)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Leverage</i></p>	<p>1. Variabel <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>2. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i></p>
6	Nimatur Roifah (2015)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital Intensity ratio</i> 3. <i>Profitability</i> sebagai variabel moderating</p>	<p>1. Variabel <i>Leverage</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>2. Variabel <i>capital intensity ratio</i> Berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>3. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap ETR yang dimoderasi oleh <i>profitability</i></p> <p>4. Variabel <i>Capital intensity ratio</i> berpengaruh terhadap ETR yang dimoderasi <i>profitability</i></p>
7	Scania Evana Putri (2016)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Return on Asset (ROA)</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Intensitas Modal</p>	<p>1. Variabel ukuran perusahaan Berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif arah koefisien negatif</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan tarif pajak Efektif</p> <p>3. Variabel <i>leverage</i> Berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif</p> <p>4. Variabel intensitas modal Berpengaruh terhadap Tarif pajak</p>

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

			efektif dengan arah positif
8	Ade Setiawan dan Muhammad K. AL Ahsan (2016)	<p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Effective tax rate</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitability</i> 4. Komite Audit 5. Komisaris Independen 6. Investor konstitusional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Size</i> Berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah koefisien negatif 2. Variabel <i>leverage</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah negatif 3. Variabel <i>Profitability</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah negatif 4. Variabel Komite audit Berpengaruh signifikan terhadap <i>Effective tax rate</i> dengan arah positif 5. Variabel Komisaris independen Tidak Berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah positif 6. Variabel Investor konstitusional Berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> dengan arah negatif
9	Khuri'in KurniaPutri (2017)	<p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Effective tax rate</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>corporate governance</i> 2. ukuran perusahaan 3. rasio hutang 4. Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif 2. Variabel ukuran perusahaan Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif 3. Variabel rasio hutang Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif 4. Variabel profitabilitas Berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

10	Amanda Nur Putridan Gunawan (2017)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Profitability</i></p>	<p>1. Variabel <i>Size</i> Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>2. Variabel <i>Profitability</i> Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i></p>
11	Vidiyanna, Rizal, Putri (2018)	<p>Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i></p> <p>Variabel Independen: 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity ratio</i> 4. <i>Kepemilikan Institusional</i></p>	<p>1. Variabel <i>profitability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>3. Variabel <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i></p> <p>4. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i></p>

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitability* dan *capital intensity ratio*, sedangkan *effective tax rate* sebagai variabel dependen. *Effective tax rate* merupakan perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak (Rachmithasari, 2015).

Ukuran perusahaan mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan berhubungan dengan aset. Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai aset yang besar, aset setiap

tahunnya akan mengalami penyusutan dan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga dapat memperkecil beban pajak yang dibayarkan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *effective tax rate* nya (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

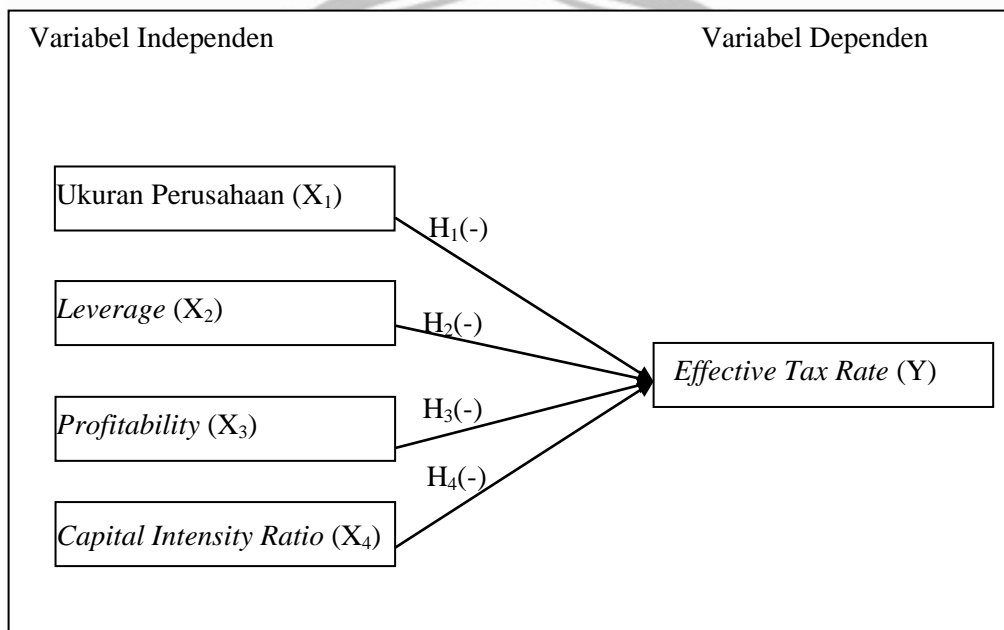
Leverage mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate*, hal ini karena hutang (*leverage*) dapat mempengaruhi secara langsung ETR perusahaan. *Leverage* akan menimbulkan biaya bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan juga mengalami penurunan. Semakin besar *leverage* maka semakin rendah *effective tax rate* nya (Putri, 2016).

Profitability mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate*, hal ini dikarenakan *profitability* merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru mempunyai beban pajak yang rendah karena semakin tinggi laba perusahaan maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang efektif untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan (Subagiastra dkk, 2016).

Capital intensity ratio mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate*, hal ini dikarenakan *capital intensity ratio* berhubungan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula biaya penyusutannya, yang mengakibatkan laba perusahaan menjadi berkurang, sehingga beban pajaknya berkurang. Jadi semakin tinggi *capital intensity ratio* maka semakin rendah *effective tax rate* nya (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, gambar berikut menunjukkan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Gambar 2.1
MODEL KERANGKA PEMIKIRAN



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu hubungan sebab akibat suatu masalah yang akan dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan menguji atau mengolah data-data yang telah diperoleh. Hubungan sebab akibat yang ada merupakan variabel-variabel yang diwujudkan dalam pernyataan.

1. Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *effective tax rate* (ETR)

Basyaib (2007) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut

berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin besar. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang akan semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak.

Menurut *agency theory* Perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang baik biasanya mempunyai konflik perbedaan kepentingan yang lebih rendah antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*), jadi perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk dapat meminimalkan kewajibannya dengan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif. Lebih lanjut Ardyansah dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa, semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *effective tax rate* (ETR) yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *effective tax rate* yang sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Ardyansah dan Zulaikha (2014), Putri (2016), Setiawan (2016), Putri dan Gunawan (2017) menunjukkan hasil bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective tax rate*

Hutang (*leverage*) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dapat dihitung dengan rasio total hutang terhadap ekuitas (Hanafi dan Halim, 2012).

Menurut *agency theory* berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak *principal* tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan hutang.

Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi memiliki nilai ETR yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak. Hal ini diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian Chiao dan Lin (2012), Putri (2016), Setiawan dan Al Ikhsan (2016), Delgado (2012) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

3. Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective tax rate*

Profitability adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan

efisiensi manajemen aset (Hanafi dan Halim, 2012). *Profitability* yang ditunjukkan dengan *return on asset* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam teori agensi para *agent* menginginkan laba perusahaan meningkat. Ketika laba perusahaan meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Pihak manajemen (*agent*) akan berusaha mengelola beban pajak yang dibayar agar tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan jika *profitability* meningkat maka penghindaran pajak akan mengalami peningkatan yang ditandai dengan rendahnya nilai ETR, karena *profitability* yang tinggi akan memiliki beban pajak yang tinggi sehingga perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang efektif untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izadinia (2013), Putri dan Gunawan (2017) yang menunjukkan bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Profitability* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

4. Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate*

Rasio Intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset

tetap (Hanum, 2013). *Capital intensity ratio* dalam penelitian ini merupakan perbandingan aset tetap dengan penjualan. Aset tetap perusahaan merupakan tolak ukur dalam menentukan persentase tarif pajak efektif. Menurut Rodriguez dan Arias (2013) aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung mempunyai tingkat aktiva tetap yang tinggi dan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah, karena investasi dalam bentuk aset tetap setiap tahunnya akan dikenai biaya penyusutan yang bersifat *deductible expense*. Sehingga peningkatan *capital intensity ratio* dapat memperkecil tingkat *effective tax rate*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Delgado (2012), Ardyansah dan Zulaikha (2014), Vidiyanna, Rizal dan Putri (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: *Capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.